

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan sepasang pria dan wanita, karena pada saat ini merupakan babak baru dalam kehidupan mereka untuk hidup bersama dengan orang yang dicintai dan terlepas dari keluarga khususnya orang tua. Bila dulu mereka masih berada dibawah tanggung jawab orang tua, maka setelah menikah mereka bertanggungjawab atas diri sendiri dan pasangannya. Hal ini disebabkan mereka telah menyanggah peran yang baru yaitu sebagai suami dan istri. Umumnya seorang suami, merupakan kepala dan tulang punggung keluarga, sedangkan istri memiliki peran dan tanggung jawab untuk mengurus keadaan rumah tangga.

Seiring dengan perkembangan jaman dan emansipasi tentang keberadaan wanita yang terus berkembang, wanita tidak hanya selalu berperan sebagai ibu rumah tangga bahkan dapat berperan ganda yaitu dengan memiliki pekerjaan diluar tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Hal senada diungkapkan oleh **Livia Iskandar Dharmawan**, psikolog dari Universitas Indonesia, menyatakan sekarang semakin banyak peluang perkembangan karier bagi wanita yang membuat wanita bisa mendapatkan posisi kerja yang sejajar dengan pria. Bila wanita tidak mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahannya, maka wanita masih dapat menikmati kebahagiaan dari penghasilan yang didapatkannya (Femina, No. 29/XXXI, 17-23 Juli 2003). Pada kenyataannya, tidak semua istri memiliki

kesempatan untuk bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Oleh sebab itu, penanaman harapan-harapan pada pernikahan untuk mendapatkan kebahagiaan dari hubungan dengan suami, diharapkan dapat tumbuh dengan subur dalam kehidupan pernikahan yang dibangun. Kebahagiaan ini diharapkan pada akhirnya dapat menimbulkan apa yang disebut dengan kepuasan pernikahan. Kepuasan akan diperoleh apabila pernikahan tersebut didasari oleh kasih sayang yang kuat diantara pasangan suami istri, namun terdapat penekanan bahwa kasih sayang tersebut akan berbeda pada setiap fase kehidupan pernikahan.

Pada awal pernikahan, pasangan suami istri memasuki masa yang disebut dengan “bulan madu” yang berlangsung selama dua tahun pertama usia pernikahan (**Havemann & Lehtinen**, 1986). Saat ini pasangan suami istri belum mengalami banyak masalah karena masih dipenuhi dengan perasaan bahagia dan menjadi lebih intim. Masa ini diwarnai dengan daya tarik seksual dan pemuasannya, menurunkan rasa kesepian, ketidakpastian tentang jaminan berkembangnya perasaan yang dekat dengan yang lain, dan suka cita mengeksplorasi keunikan dari pasangannya (**Philip Shaver**, 1986, 1993, dalam Santrock 1995).

Bersamaan dengan waktu kehidupan pernikahan yang terus berlanjut, setelah masa bulan madu selesai maka masa selanjutnya masa yang akan dilalui adalah masa penyesuaian. Masa ini berlangsung antara dua sampai lima tahun (**Stinett dan Walters**, 1977), namun dua sampai lima tahun merupakan rentang yang sangat jauh, oleh karena itu lebih difokuskan pada rentang tiga sampai empat tahun. Hal ini disebabkan pada rentang ini pasangan suami istri berada pada

pertengahan masa penyesuaian sehingga akan lebih terlihat derajat penyesuaian terhadap pasangannya dan rasa puas yang timbul akibat dari penyesuaian tersebut. Pada masa penyesuaian, pasangan suami istri dituntut untuk dapat menyesuaikan harapan-harapan serta tingkah laku dengan pasangannya. Menurut **Pdt. Yakub Susabda, Ph.D**, pasangan suami istri membawa latar belakang yang berbeda, termasuk watak, kepribadian, kebiasaan, cara berpikir dan selera yang berbeda. Mereka bahkan mempunyai konsep-konsep yang berbeda tentang kehidupan keluarga (*Marriage Enrichment*: hal.201).

Pada masa ini tidak dapat dipungkiri bila suami istri sering mengalami konflik dan perselisihan. Perbedaan watak dan kebiasaan yang awalnya tidak diketahui atau tidak dipermasalahkan, sekarang menjadi sumber masalah yang menimbulkan gesekan-gesekan yang terkadang menyakitkan bagi suami istri. Bila masalah-masalah yang berdatangan dalam kehidupan rumah tangga ini tidak disikapi dengan seksama maka perceraian dapat diambil sebagai jalan untuk menyelesaikan konflik rumah tangga tersebut. Angka perceraian di Indonesia walaupun belum setinggi di negara Barat, namun peningkatan jumlah kasus perceraian di kota-kota besar sudah cukup mengkhawatirkan (Femina, No.29/XXXI, 17-23 Juli 2003). Tidak ada seorang istri pun yang menginginkan rumah tangga yang dibangun terus diwarnai dengan penderitaan dan berakhir dengan perceraian. Sebaliknya, istri menginginkan rumah tangga yang dibangun akan tetap langgeng meskipun banyak konflik yang mendera kehidupan rumah tangganya dengan suami, bahkan sudah selayaknya istri mendapatkan kebahagiaan atau kepuasan dalam pernikahannya.

Pada kenyataannya, untuk mencapai kepuasan pernikahan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Hal ini disebabkan didalam sebuah pernikahan terdapat dua individu yang berbeda latar belakang diharapkan mampu menggabungkan orientasi kehidupan menjadi suatu sendi kehidupan baru. Proses menggabungkan dua orientasi kehidupan yang secara nyata berbeda ini, bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, sebagaimana diungkapkan oleh **Ieda Purnomo Sigit Sidi** (1996) seorang psikolog dan konsultan pernikahan, bahwa sepasang pria dan wanita yang terlibat dalam sebuah pernikahan masing-masing memiliki *blue print* (cetak biru) dari keluarga asal, misalnya pola asuh dari orang tua masing-masing, tuntutan lingkungan yang berbeda, serta interaksi dengan saudara-saudara sekandung akan membentuk kedua orang tersebut menjadi pribadi yang berbeda satu dengan yang lain.

Berdasarkan hal di atas tidaklah mengherankan jika hubungan istri dengan suami merupakan hubungan yang istimewa, unik dan paling pribadi dari hubungan sosial dengan orang tua, sahabat atau teman apalagi dengan orang lain. Kebutuhan sosial istri sebagai sarana pertumbuhan tidak mungkin hanya dapat dipenuhi melalui hubungan sosial yang biasa dengan sesamanya. Ada aspek-aspek pertumbuhan pribadi bagi istri yang sulit dialami oleh mereka yang hidup melajang, karena hanya tersedia secara nyata dalam interaksi yang terus menerus istri terhadap suami. Interaksi yang terus menerus ini menimbulkan keterikatan secara emosional yang membuat istri selalu membutuhkan keberadaan suami dalam kehidupannya sehari-hari. Keterikatan secara emosional istri dengan suami dikenal dengan istilah *Attachment*. Pada kenyataannya kepribadian yang dibawa

istri dari keluarga asal membentuk pola interaksi dan keterikatan emosional yang berbeda terhadap suami, dengan kata lain istri memiliki *Attachment Style* yang berbeda terhadap suami, sehingga istri pun akan menghayati kepuasan pernikahan yang berbeda. Ada istri yang menghayati kepuasan yang tinggi bahkan ada pula istri yang kurang merasakan kepuasan pernikahan, bahkan ada istri yang tidak menghayati kepuasan pernikahan.

Salah satu kunci pernikahan yang bahagia adalah komunikasi. Komunikasi yang berjalan dengan lancar dan dilandasi dengan kepercayaan membuat istri dapat membicarakan berbagai hal dengan suaminya sehingga dapat diketahui apa saja yang menjadi keinginan ataupun ketidaksukaan istri dan sebaliknya. Bila istri memiliki rasa percaya dan keterbukaan terhadap suami, maka hubungan yang terjalin dengan suami akan berjalan dengan baik meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan kerap datang dalam kehidupan rumah tangga mereka. Berbeda pada istri yang tidak memiliki rasa percaya terhadap suami. Istri sulit untuk mengetahui apa yang menjadi keinginan suami dan tidak mau untuk mengkomunikasikan keadaan diri kepada suami. Situasi semacam ini dapat menimbulkan kesalahpahaman yang dapat menjadi sumber konflik di antara suami istri. Keberadaan suami disisinya yang seharusnya menjadi sumber kebahagiaan malah menimbulkan perasaan yang tidak nyaman dalam diri istri. Ada istri yang mengalami perasaan yang mudah berubah terhadap suami. Terkadang pada diri istri terjadi perubahan yang mendadak, misalnya ketika sedang merasakan perasaan yang bahagia, karena terjadi sesuatu hal maka tiba-tiba istri berubah secara drastis menjadi kemarahan terhadap suami. Hal ini

dikarenakan istri merasa suami tidak mengerti akan keinginan istri, padahal istri tidak mengatakan apa yang menjadi keinginan dari dirinya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap delapan orang istri yang tidak bekerja di Gereja 'X', dua orang istri menyatakan bahwa mereka memiliki rasa percaya yang penuh terhadap suami dan tidak memiliki kesulitan untuk membicarakan segala hal dengan suami. Ketika hubungan dengan suami mengalami konflik, istri berusaha untuk tenang, tidak terpancing emosi dan menyelesaikan secepatnya meskipun suami terkadang marah-marah dengan nada yang tinggi. Istri dengan senang hati menyediakan segala keperluan suami, jika suami tidak menyukai apa yang dikerjakan dan mengkritik, maka istri tidak berlama-lama dengan perasaan sedih atau tersinggung. Istri akan berusaha untuk melihat apa yang bisa dikerjakan dengan lebih baik lagi untuk kebahagiaan suami dan dirinya, karena kebahagiaan adalah yang penting untuk berdua dalam kehidupan pernikahan mereka. Meskipun demikian, satu dari dua istri tersebut menyatakan kurang menghayati kepuasan atas sikap atau suami yang sering mengkritik dan kurang menghargai apa yang telah dilakukannya, apalagi jika istri telah berusaha dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan empat orang istri memiliki perasaan yang mudah berubah-ubah terhadap suami, sehingga kepercayaan yang seharusnya menjadi dasar dalam hubungan dengan suami menjadi tidak dapat sepenuhnya dilaksanakan. Istri sebenarnya mencintai suami dengan sungguh-sungguh, namun ketika istri merasakan bahwa suami kurang memperhatikan keadaan dirinya maka istri merasa diabaikan dan timbul kecewa yang dalam. Bagi istri, suami harus

memberikan perhatian sepenuhnya karena itu merupakan kewajiban suami terhadap dirinya. Istri sulit untuk mengungkapkan perasaan atau apa yang dirasakan terhadap suami. Istri baru bisa mengungkapkan kemarahan bila suami memaksa untuk mengatakan mengenai perubahan sikap dirinya. Istri menyatakan cukup menghayati rasa puas terhadap pernikahannya meskipun tidak sepenuhnya, karena suami tidak selalu memperhatikan dirinya yang diakibatkan kesibukan pekerjaan dan kegiatan di luar rumah.

Dua orang diantaranya tidak memiliki kepercayaan terhadap suaminya. Istri tidak terlalu suka untuk berdekatan dengan suami. Bila suami berada di rumah, istri menyibukkan diri dengan pekerjaan rumah tangga. Mengobrol secara akrab dengan suami terjadi bila ada hal-hal yang penting yang memang seharusnya dibahas, misalnya masalah keuangan, rekreasi atau membahas mengenai keluarga asal masing-masing. Pertengkaran yang terjadi dengan suami, sulit untuk diselesaikan secara total, karena istri selama ini lebih suka untuk tidak mau direpotkan dengan masalah. Dengan kata lain, istri lebih suka untuk memendam dan kemudian tidak dipermasalahkan lagi. Istri pun menyatakan, masalah yang sama pun sering terulang kembali, karena istri tidak suka untuk berdebat dengan suaminya. Istri menyatakan bahagia dengan pernikahan yang sedang dijalani sekarang. Sedangkan dalam kenyataan, apabila seorang istri menjalani kehidupan pernikahan seperti di atas, maka kebahagiaan dan kepuasan pernikahan tidak dapat dirasakan. Atas hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan kepuasan pernikahan pada istri yang telah menikah selama 3-4 tahun berdasarkan *Attachment Style* di Gereja 'X' Bandung.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Seperti apakah perbedaan Kepuasan Pernikahan pada istri yang telah menikah selama 3-4 tahun berdasarkan *Attachment Style* di Gereja 'X' Bandung?

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 MAKSUD PENELITIAN

Untuk memperoleh gambaran tentang perbedaan Kepuasan Pernikahan pada istri yang telah menikah selama 3-4 tahun berdasarkan *Attachment Style* di Gereja 'X' Bandung

1.3.2 TUJUAN PENELITIAN

Sejauh mana perbedaan mengenai Kepuasan Pernikahan pada istri yang telah menikah selama 3-4 tahun berdasarkan *Attachment Style* di Gereja 'X' Bandung

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 KEGUNAAN TEORETIS

- Sebagai tambahan informasi pada ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Keluarga dalam rangka memperkaya materi tentang Kepuasan Pernikahan berdasarkan *Attachment Style* yang berbeda

- Memberikan informasi kepada mahasiswa yang membutuhkan bahan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Kepuasan Pernikahan dan *Attachment Style*

1.4.2 KEGUNAAN PRAKTIS

- Memberikan informasi kepada pasangan suami istri dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga dan anggotanya
- Memberikan pengetahuan mengenai *Attachment Style* pada istri dalam rangka untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan
- Untuk konselor yang menangani khusus bidang pernikahan dalam memberikan informasi mengenai Kepuasan Pernikahan dan kemungkinan kesulitan yang timbul sebagai dampak pada kondisi perkawinan antara suami istri.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Sejak dilahirkan manusia akan melewati berbagai tahap pertumbuhan dan perkembangan di dalam hidupnya. Tahap-tahap tersebut meliputi dari bayi yang tidak dapat mengerjakan apa-apa dan mengandalkan bantuan orang lain untuk dapat bertahan hidup sampai akhirnya menjadi dewasa yang dapat berdiri sendiri atau mandiri. Meskipun telah menjadi dewasa yang dapat hidup mandiri, manusia tetap memerlukan orang lain dan bersosialisasi. Berdasarkan hal tersebut terlihat jelas bahwa manusia pada dasarnya selalu memerlukan orang lain dalam hidupnya. Secara konkrit hal tersebut diwujudkan dalam suatu aspek penting

kehidupan manusia yaitu pernikahan. Pernikahan adalah hubungan antara pria dan wanita yang diakui dan diatur oleh seperangkat pranata sosial dan agama yang mencerminkan hak dan kewajiban antara pasangan yang terlibat dalam pernikahan. Berarti juga dimilikinya kesempatan untuk mengasuh dan membesarkan anak secara bertanggung jawab. Hal yang juga penting adalah pembagian tugas antara pasangan pernikahan (**Duvall dan Miller**, 1985).

Berdasarkan pengertian dari pernikahan tersebut, pernikahan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena pernikahan bukanlah pesta dalam satu hari yang terus berisi kebahagiaan dan kemeriahan. Bersatunya dua kepribadian yang berbeda ditambah dengan berbeda jenis kelamin, membutuhkan penyesuaian untuk dapat menjalankan roda kehidupan pernikahan dengan baik meskipun konflik-konflik yang datang tidak dapat terelakkan. Selain itu, suami istri secara pribadi pun memerlukan penyesuaian untuk peran dan tanggung jawab yang disandang. Sejak dahulu, peran sebagai suami memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan mencari nafkah bagi istri dan anak-anaknya. Pada istri terjadi yang sebaliknya, yaitu mengurus dan mengatur kebutuhan rumah tangga serta mengurus anak-anak, namun perubahan jaman membuat istri dapat berperan ganda baik sebagai ibu rumah tangga maupun wanita karir.

Di tengah-tengah maraknya istri yang bekerja, istri yang memiliki peran hanya sebagai ibu rumah tangga pun menjadi suatu keunikan tersendiri. Istri ini memiliki perbedaan dalam bersikap terhadap suami daripada istri yang bekerja yang secara ekonomi lebih mapan (**Santroek**, 1995). Istri secara penuh mencurahkan perhatiannya kepada urusan rumah tangga daripada istri yang

bekerja, selain itu istri pun secara penuh bergantung pada suami baik secara materi maupun nonmateri. Untuk menjalankan hal ini, istri pun memerlukan penyesuaian terhadap suami terutama pada awal kehidupan pernikahan yang dapat dijadikan dasar untuk membangun pernikahan yang bahagia serta memuaskan. Menurut **Landis dan Landis** (1970), ada tujuh faktor yang menentukan kepuasan dari pernikahan, yaitu komunikasi dalam keluarga, kehidupan seksual dalam pernikahan, pemuasan hasrat-hasrat psikologis oleh pasangan, kesesuaian peran-peran dalam pernikahan, keuangan keluarga, keluarga dari pasangan dan aktivitas rekreasi.

Mencapai suatu pernikahan yang bahagia dan memuaskan merupakan tujuan dari semua pernikahan. Untuk dapat mewujudkannya diperlukan adanya kesadaran mengenai apa arti dari pernikahan yang sebenarnya. Banyak istri yang membawa banyak harapan ke dalam pernikahannya, namun pernikahan tidak dapat mewujudkan semua harapan yang dibawa ke dalam pernikahan apalagi harapan-harapan yang tidak realistis. Contohnya, istri yang memiliki *belief* akan adanya romantisme dalam kehidupan pernikahan lebih mungkin untuk menemui kekecewaan, karena hal tersebut mustahil untuk selalu terwujud (**Huston, Neihuis, dan Smith**, 1997, dalam Santrock 1995). Harapan-harapan yang di tanamkan dalam pernikahan hendaknya harapan-harapan yang realistis, karena itu merupakan hal yang penting (**Sharp dan Ganong**, 2000), karena harapan-harapan yang tidak realistis akan membawa istri kepada kepuasan pernikahan yang rendah (**Larson dan Holman**, 1994).

Menghayati kepuasan pernikahan yang rendah merupakan hal yang tidak diinginkan oleh istri, karena yang diinginkan adalah yang sebaliknya. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk dapat merasakan kepuasan pernikahan tidak dapat selalu berjalan dengan mulus. Banyak faktor yang menjadi penentu untuk tercapainya kepuasan pernikahan, salah satunya adalah keterikatan emosional dengan suami yang dikenal dengan istilah *Attachment*. Meskipun **Santrock** (1995) menyatakan bahwa *Attachment* merupakan *a close emotional bond between an infant and a caregiver*, namun *Attachment* tidak hanya terjadi pada masa bayi. Bahkan hal tersebut merupakan dasar yang berpengaruh terhadap kehidupan istri pada masa dewasanya bahkan sampai tua (**Hazan dan Shaver**, 1987). Maksudnya, *Attachment Style* istri dengan figur signifikan pada masa kecil akan menentukan bagaimana istri berhubungan dengan figur signifikan saat sekarang yaitu suami (**Hazan dan Shaver**, 1987). *Attachment Style* tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu *Secure Attachment*, *Avoidant Attachment* dan *Ambivalent Attachment* (**Hazan dan Shaver**, 1987).

Ketiga *Attachment Style* ini akan membawa istri pada penghayatan kepuasan pernikahan yang berbeda. Istri yang memiliki *Secure Attachment*, memiliki rasa percaya dan nyaman dalam berhubungan dengan suami. Rasa percaya istri pada suami ditunjukkan dengan tidak mudah khawatir bila suami kurang memberikan perhatian atau tidak berada dekat dengan dirinya. Hal ini dikarenakan istri percaya akan cinta sejati, istri yakin bahwa suami benar-benar mencintainya dan tidak akan meninggalkannya (**Hazan dan Shaver**, 1987). Selain itu, sikap suportif, pengertian dan dapat dipercaya pun diterapkan istri

dalam berhubungan dengan suami. Istri pun merasa nyaman apabila bergantung pada suami. Berdasarkan hal tersebut, maka istri dapat menghayati kepuasan pernikahan, karena berdasarkan aspek-aspek dari kepuasan pernikahan yaitu komunikasi maka istri tipe ini mau terbuka dan tidak mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan suami. Kehidupan seksual dalam pernikahannya akan dinikmati dengan baik bersama dengan suaminya, walaupun terdapat masalah maka istri dapat dengan mudah mengkomunikasikannya kepada suami. Dari pengalaman afeksi yang diterima oleh istri pada masa kecil, maka istri pun dapat dengan mudah memberikan penghargaan atas hal-hal yang dilakukan suami kepadanya, memberikan perhatian serta dukungan akan peran yang disandang oleh suami. Istri tidak akan mengalami masalah apabila berhubungan dengan keluarga suami, karena istri dapat dengan mudah menyesuaikan diri meskipun istri memiliki latar belakang yang berbeda dengan suami. Menjalani suatu kegiatan bersama-sama dengan suami merupakan suatu kesempatan yang menyenangkan bagi istri, karena dapat digunakan untuk dapat lebih dekat satu sama lain.

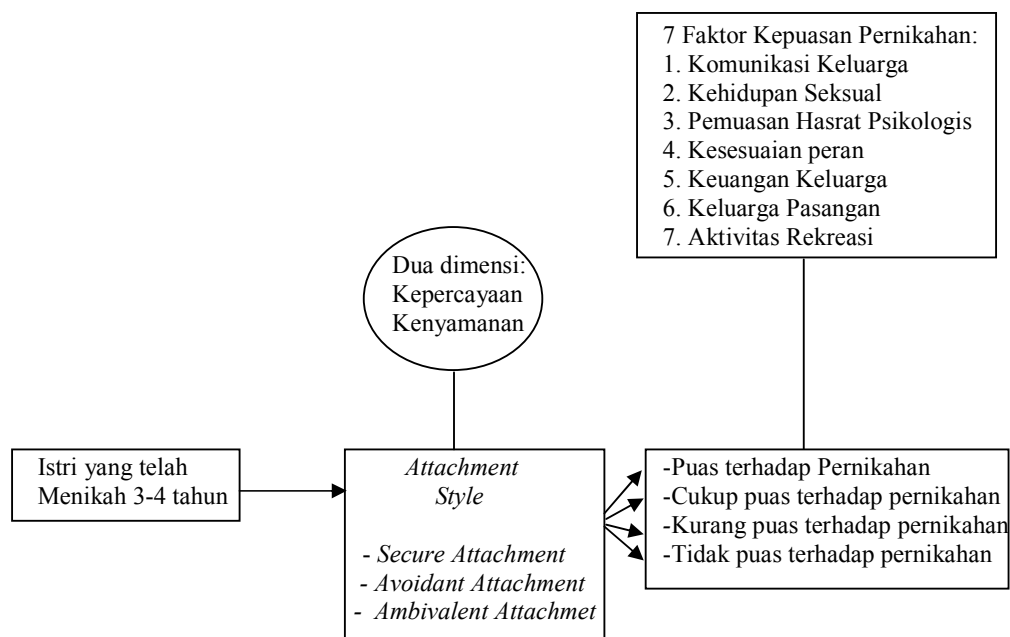
Berbeda dengan istri yang memiliki *Avoidant Attachment*. Istri dengan *style* ini tidak memiliki rasa percaya dan perasaan yang nyaman bila berada dekat dengan suami. Ketidakpercayaan istri ini ditunjukkan dengan menganggap bahwa suami tidak dapat diandalkan pada saat ia membutuhkan pertolongan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Istri pun tidak percaya akan cinta sejati, menurutnya cinta itu tidak dapat bertahan lama. Baginya cinta sejati ditandai dengan rasa takut untuk dekat dengan orang yang dicintainya (Hazan &

Shaver, 1987). Oleh karena itu, istri pun sangsi bahwa ia dicintai oleh suaminya. Istri lebih senang untuk menyendiri dan tidak merasa nyaman bila suami berada dekat dengan dirinya. Istri dengan *avoidant attachment* akan sulit untuk menghayati kepuasan pernikahan, karena istri sulit untuk mengkomunikasikan apa yang dirasakan dalam dirinya. Istri akan sulit untuk merasakan kepuasan dalam hubungan seksual, dikarenakan istri tidak nyaman untuk dekat dengan suami. Begitu pula halnya dalam berhubungan dengan keluarga suami, sehingga istri sulit untuk memberikan perhatian, penghargaan dan dukungan kepada orang lain khususnya kepada suami.

Sedangkan istri dengan *Ambivalent Attachment*, merupakan istri yang tidak konsisten dalam menerapkan kepercayaan dan menghayati kenyamanan terhadap suami. Istri beranggapan bahwa cinta dirasakan sebagai pengalaman yang menarik sekaligus menyakitkan (**Hazan dan Shaver**, 1987), sehingga istri tidak yakin bahwa suami benar-benar mencintai dirinya dan memiliki kecenderungan mudah cemburu pada suaminya. Hal ini berpengaruh pada kenyamanan terhadap suami, karena istri merasa akibat dari sikapnya itu suami menjadi segan untuk dekat dengan dirinya. Istri pun mengalami kesulitan untuk mengandalkan suami ketika dirinya memerlukan bantuan untuk menyelesaikan permasalahan dirinya. Berdasarkan *style* dari istri ini, maka kepuasan pernikahan pun akan sulit terwujud dalam kehidupan pernikahannya. Komunikasi yang terjalin dengan suami pun tidak dapat berjalan dengan baik, dikarenakan kondisi internal istri yang tidak konsisten yang mungkin dapat menimbulkan konflik dalam hubungan dengan suami. Kehidupan seksual yang seharusnya menjadi

salah satu sumber kebahagiaan, tidak dapat secara utuh memberikan kebahagiaan bagi istri, dikarenakan istri menginginkan agar dapat secara utuh bersatu dengan suami tetapi tidak selalu suami dapat memberikan sesuai dengan keinginan istri. Istri kurang mampu untuk memberikan perhatian atau dukungan pada suami, karena sebaliknya istri menginginkan agar suami yang lebih memberikan perhatian pada dirinya. Hal ini berpengaruh dalam hubungan dengan keluarga suami, dimana istri menjadi kurang dapat untuk berbaur dengan keluarga suami karena istri menginginkan agar suami menjadi miliknya secara utuh. Istri baru merasa puas bila peran yang disandang oleh suami adalah peran yang sesuai dengan keinginannya bukan yang sesuai dengan kemampuan dari suami.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk memperjelas dibuat skema kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 1.5. Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat ditarik asumsi sebagai berikut:

1. Relasi pasangan suami istri dalam kehidupan pernikahan, akan diwarnai oleh proses penyesuaian diri di antara keduanya.
2. Penyesuaian diri yang terjadi akan ditentukan oleh latar belakang kedua pasangan tersebut, yaitu *Attachment Style* yang telah terbentuk melalui interaksi dalam keluarga masing-masing
3. Ada tiga *Attachment Style*, yaitu *Secure Attachment*, *Avoidant Attachment*, dan *Ambivalent Attachment* yang masing-masing akan menentukan seperti apakah derajat Kepuasan Pernikahan yang dihayati oleh istri.
4. Derajat Kepuasan Pernikahan dipengaruhi oleh Kepercayaan dan Kenyamanan yang dicerminkan melalui *Attachment Style* tersebut.

1.6 HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan pemikiran dan asumsi-asumsi di atas, maka diturunkan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Terdapat perbedaan Kepuasan Pernikahan pada istri yang telah menikah selama 3-4 tahun berdasarkan *Attachment Style* di Gereja 'X' Bandung